

Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud

Muhammad Rusdi Rasyid

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Papua Barat
rusdipasca@gmail.com

Abstract: *This paper will examine the thoughts of Abdurrahman Mas'ud on Nondikotomik Educational Format (Humanism Religious as Paradigm of Islamic Education). Mas'ud argues, there is no separation between religious science and general science. Mas'ud seems to want to compromise the general assumption between Western education which is more concerned with the knowledge aspect with Eastern education emphasizing more on the Religious aspect. The educational goal according to Abdurrahman Mas'ud is the connection between man and his God (Hablum Minallah) and between man and man (Hablum Minannas). Ultimately, education aims to enable students to become human beings, which is perfect in the eyes of human civilization and perfect in the standard of religion. Furthermore, Mas'ud is in line with the concept of religious humanism that is applied in Islamic education by emphasizing on the aspects of teachers, aspects of methods, aspects of pupils, material aspects, and evaluation aspects.*

Keywords: *Islamic Education, Educational Idea of Abdurrahman Mas'ud, Nondikotomik Educational Format (Humanism Religious as Paradigm of Islamic Education), and human beings (Insan Kamil)*

Pendahuluan

Dalam berbagai buku dan pembicaraan sehari-hari, seringkali istilah pengetahuan umum dan pengetahuan agama memusingkan kepala. Dari istilah tersebut lahir pula istilah lain, seperti sekolah umum dan sekolah agama; pengkategorian masalah keduniaan dan agama tidak mustahil diilhami oleh pembagian itu.¹ Dalam konteks pendidikan, Ibnu Qayyim² mengatakan bahwa hakikat dari tujuan pendidikan adalah menjaga fitrah³ manusia dan melindungi agar tidak jatuh dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya untuk penghambaan (*ubudiyah*) kepada Allah. Pada kesempatan ini penulis akan mengkaji pemikiran pendidikan Abdurrahman Mas'ud yang pada intinya memaparkan tentang Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religious Sebagai Paradigma Pendidikan Islam), yang artinya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tampaknya, ia ingin mengkompromikan antara pendidikan yang dilaksanakan di barat, dimana pendidikannya lebih mementingkan aspek pengetahuan sehingga anak didiknya semakin jauh dari agama. Sedangkan dalam pendidikan Timur lebih banyak menekankan pada aspek religius.

Pendidikan yang berorientasi humanisme religius sesuai dengan sabda Nabi, yang artinya, “Barang siapa menginginkan kehidupan dunia adalah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan dunia akhirat dengan ilmu.”

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 5.

² Hasan bin Ali Hasan al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Cet. I (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 83.

³ Fitrah adalah sebagai suatu yang suci yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia, ketika asal mula pertama diciptakan Tuhan. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 59.

Biografi Abdurrahman Mas'ud

Abdurrahman Mas'ud dilahirkan di Kudus, 16 April 1960. Pak Rahman, begitu sapaan akrabnya, adalah dosen IAIN Walisongo Semarang. Sebelum itu, ia sempat mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1984-1988). Gelar doktor diraihnya dari Universitas California, Los Angeles, USA (1997), dengan beasiswa *fullbright*. Selama kuliah S-3 di Amerika, ia pernah menjadi ketua ICMI Los Angeles (1992-1995) dan editor *OASE*, sebuah buletin keagamaan untuk komunitas muslim di Los Angeles (1994-1996), serta menjadi pembimbing kegiatan pengajian komunitas muslim di Los Angeles.⁴

Kembali dari Amerika (Januari 1997) dengan menyandang gelar doktor dalam Islamic Studies (Interdependentemental Studies UCLA), Rahman diberi amanat untuk menjabat wakil Direktur Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang (1997-1999), pada tahun 1999-2000 ia menjabat pusat kepala penelitian (Puslit) dan Direktur Walisongo Research Institute (WRI) IAIN Walisongo Semarang. Pada tahun yang sama Rahman dipercaya untuk menjadi konsultan Basic Educational Project (BEP) dan Semarang Institute for Moslem Educational Studies (SIMES). Kemudian, pada September 2000, Rahman mendapatkan kepercayaan memegang jabatan program Pascasarjana. Selain mengajar di program Pascasarjana di IAIN Walisongo Semarang, ia juga banyak mengajar di berbagai program pascasarjana, antara lain MM-UNDIP Semarang, Magister Akuntansi UNDIP, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pascasarjana UNISMA Malang, dan Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.⁵

Sebagaimana diketahui, Abdurrahman Mas'ud adalah seorang santri Tebuireng Jombang Jawa Timur, sehingga dalam beberapa cara pemikiran Abdurrahman Mas'ud melanjutkan tradisi pesantren yang mengambil apa yang baru yang lebih baik dan merumuskan tradisi masa

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media), 234.

⁵ *Ibid.*

lalu yang masih baik.⁶

Tidak mengherankan jika di dunia Barat, terlebih-lebih di Amerika, terlihat semakin jauh dari spirit religius. Terlebih istilah “Tuhan telah mati (*God is dead*) sudah demikian populer. Seorang tokoh terkemuka, Thomas Jefferson (1743-1826) mengatakan bahwa agama sebagai masalah pribadi sedangkan sekolah merupakan masalah publik, maka kedua kehidupan yang berbeda ini tidak boleh dicampuradukkan.⁷

Setelah kuliah di Amerika yang lebih mengedepankan aspek rasional dan kebebasan berpikir menjadikannya mencari akar permasalahan, kemunduran pendidikan Islam yang pada dasawarsa sebelumnya merupakan puncak tertinggi peradaban di dunia. Ronald A. Lukens-Bull mengatakan bahwa pengaruh pemikiran Paulo Freire secara tidak langsung mempengaruhi terhadap pemikiran Abdurrahman atau bahkan gabungan yang sangat besar. Di samping itu, gagasan Nurcholis Majid tampaknya juga mempengaruhi pemikiran Abdurrahman Mas’ud tentang sekularisasi.⁸

Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas’ud

Pemikiran pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai *sa’adatuddarain*, kebahagiaan dunia akhirat, atau keseimbangan materi dan religious-spiritual. Salah satu ajaran dasar Nabi adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan *mau’idhah hasanah*, *wisdom* atau hikmah dan *excellent argumentation* (*wajadilhum billati hia ahsan*, dalam al-Qur’an [16]: 125).⁹

Berdasarkan atas karangan Abdurrahman Mas’ud tentang “Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius Sebagai

⁶ *Ibid.*, xiii.

⁷ Isma’il SM., et.al (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I (Semarang: Pustaka Belajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), 3-4.

⁸ Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan*, xiii.

⁹ Isma’il SM., et.al (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, 7.

Paradigma Pendidikan Islam), dapat diketahui bahwa tujuan pemikiran pendidikan Mas'ud adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hablum mina-Allah*) dan hubungan antara manusia dengan manusia (*hablum minan-nas*). Dengan demikian, tujuan pendidikan menurutnya mengaitkan ranah dunia dan akhirat.

Konsep humanisme¹⁰ religius jika implementasikan dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat atau *common sense*, individualisme menuju pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang mementingkan fungsi dari pada simbol serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.¹¹ Oleh karena itu, untuk mengetahui pemikiran Mas'ud tersebut, penulis akan mengkaji lima aspek pendidikan.

1. Aspek Guru

Ketika berbicara tentang aspek guru terlebih dahulu kita akan membicarakan tentang definisi guru dalam pandangan Islam sama dengan teori Barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.¹² Dalam hal menaksir peranan si terdidik banyak pandangan-pandangan, malah ada yang sangat ekstrem. Ada golongan guru atau pendidik yang terlalu menaksir rendah peranan dan ada pula yang menaksir terlalu tinggi. Mereka yang menaksir rendah menganggap bahwa sianak sama sekali tergantung “nasibnya” kepada si pendidik. Mereka yang selalu menonjolkan diri sebagai pihak, “penolong” atas segala-galanya terhadap anak.¹³

¹⁰ Humanisme adalah merupakan suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal. Humanisme pada zaman Renaisans bersumber dari peradaban Yunani Klasik, sedangkan humanisme modern menekankan manusia eksklusif. Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 235.

¹¹ Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 193.

¹² Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 74.

¹³ Ahmad D. Marimbah, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 34.

Abdurrahman Mas'ud membahas tentang guru memberikan tiga kualifikasi dasar seorang guru yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik. Misi utama guru adalah mencerdaskan bangsa (bukan sebaliknya membodohkan masyarakat), mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosof guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.¹⁴

Dalam perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati bahkan memandang rendah kemampuan siswa sementara humanisme dalam tradisi Timur; guru sok kuasa dan menindas siswa, akibatnya melahirkan individu yang tidak percaya, pada gurunya dan tidak memberikan respek pada guru. Sedangkan humanisme sekuler kemampuan siswa dikembangkan secara optimal, tanpa landasan, ruh agama dan moral etik sehingga berakibat lahirnya individu cerdas mandiri dan terlalu percaya diri jauh dari nilai-nilai agama.¹⁵

Melihat fenomena tersebut seharusnya kedua paradigma tersebut dapat saling melengkapi, penghormatan, dan keperpihakan terhadap manusia merupakan prinsip-prinsip dasar humanisme, namun ia tidak lepas dari misinya sebagai khalifah. Hal ini menunjukkan bahwa humanisme religius mengharuskan seorang guru mempersiapkan anak didik dengan kasih sayang sebagai individu yang shalih, dalam arti secara individu dan sosial.

2. Aspek Metode

Di sini metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam belajar mengajar bagi seorang guru, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga men-

¹⁴ Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 194.

¹⁵ *Ibid.*, 195.

jadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ada beberapa poin yang berhubungan dengan sikap-sikap (bagian dari metode) yang tidak mendukung perkembangan kualitas keberagamaan anak yang biasanya ditemukan di lapangan atau kehidupan sehari-hari. Poin-poin ini perlu dipandang sebagai *commom mistakes* dalam mendidik anak.¹⁶

Serangkaian fakta yang menyangkut beberapa elemen dalam pendidikan itu jelas merupakan metode mendidik dan menggunakan paradigma lain, yakni memberikan, bukan mengajari cara memancing, menakut-nakuti, bukan berisi solusi; menghindari masalah bukan mendekati dan memfokuskan diri pada pemecahannya, dan bukan mengajari bagaimana cara menggunakan kunci. Metode guru dalam paradigma baru harus lebih menekankan pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani dan religiositas siswa, dan meningkatkan kepekaan sosial. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengenal siswa secara lebih dekat sehingga *individual treatment* perlu dilakukan. Siswa tidak harus dilakukan secara seragam. Kesulitannya tatkala guru sudah terbiasa memperlakukan kelas dengan cara yang sama, yaitu metode kolektif atau *hantam krama*.¹⁷

3. Aspek Murid

Dalam kitab kuning *Ta'limul Muta'allim* terdapat enam hal persyaratan bagi murid atau pencari ilmu, yakni, modal, semangat, waktu yang memadai, petunjuk guru, keuletan (kesabaran), dan kecerdasan.

Pengamatan lebih cermat terhadap enam persyaratan itu menunjukkan hal yang berbeda. *Islamic learning* pada masa klasik jelas memperoleh pijakan ideologis dari enam hal tersebut. Kemajuan *Islamic learning* agaknya belum juga terlindungi dalam sejarah ilmu pengetahuan dan pendidikan di manapun. Ironisnya, kemajuan barat dewasa inilah yang justru mewarisi semangat pencarian ilmu itu—Baratlah yang

¹⁶ Poin-poin ini meliputi orang tua, sekolah, lingkungan sosial, keamanan, pemerintah, kaum agamawan. *Ibid.*, 197-199.

¹⁷ *Ibid.*, 201.

selama ini berhasil melembagakan syarat-syarat meraih ilmu bagi siswa. Tidak mengherankan jika *Ta'limul Muta'allim* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh seorang orientalis Amerika, von Grunebaum, pendiri Islamic Studies UCLA.

4. Aspek Materi

Bagian ini memfokuskan pembahasan pada satu aspek dari sekian banyak aspek pendidikan, yakni aspek materi, khususnya materi pengajaran agama. Penulis berasumsi bahwa masalah utama pengajaran paling tidak ditandai oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Pengajaran materi secara umum, termasuk pengajaran agama, belum mampu melahirkan kreativitas.
- b. Moralitas atau akhlak di sekolah umum masih masalah utama.
- c. *Punishment* masih lebih dominan dari pada *reward* atau *ajr*.

Pembahasan materi humanisme religius akan berfokus dan mengambil contoh pada persoalan pengajaran Aswaja, yakni materi strategis yang menjadi *ideological foundation* bagi kaum santri, yang mayoritas muslim Indonesia.

5. Aspek Evaluasi

Secara umum selama ini evaluasi berjalan satu arah, yakni hanya elemen siswa yang dievaluasi dengan memberi nilai ujian. Karena masalah kultural, siswa tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input balik kepada sekolah mengenai gurunya, apalagi mengevaluasi gurunya. Dalam humanisme religius, siswa harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, mampu mengambil keputusan yang didasari oleh sikap tanggung jawab sejak dini.

Dengan evaluasi sebagaimana konsep humanisme religius, baik siswa maupun guru dipandang sebagai entitas individual yang memiliki tanggung jawab vertikal dan horizontal. Dengan pandangan ini, baik siswa maupun guru sesungguhnya sama memiliki tanggung jawab lebih tinggi.

Relevansi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud Terhadap Pendidikan Kontemporer

Lebih lanjut, kami akan mencoba menganalisis relevansi pemikiran Abdurrahman Mas'ud terhadap pendidikan kontemporer sekarang sebab dari konsep tentang humanisme religius memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam meliputi aspek guru, metode, murid, materi, dan evaluasi. Beberapa aspek tersebut relevan terhadap pendidikan kontemporer, seperti pada aspek guru. Disebutkan bahwa guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang. Pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan.

Selanjutnya mengenai aspek metode, Mas'ud menerapkan sebuah pepatah lama “Berilah kail jangan beri ikan” yang relevan hingga kini dan mendatang. Pepatah itu sesuai dengan pepatah Barat, “Jika anda memberi ikan kepada seorang, berarti anda memberi makan sehari. Tetapi jika anda mengajarnya cara memancing, berarti anda memberikan makan seumur hidupnya.” *Learning how to learn*, yang selama ini diabaikan dalam dunia pendidikan, harus diperkenalkan kembali. Dengan demikian, seorang guru akan mengajarkan kepada siswanya cara berpikir yang sangat efektif.

Mengenai aspek murid, Mas'ud memberikan garis besar, yaitu enam syarat bagi murid atau penuntut ilmu, yakni modal, semangat, waktu yang memadai, petunjuk guru, keuletan (kesabaran), dan kecerdasan. Seorang murid harus memiliki apa yang telah disampaikan oleh Mas'ud ini, sebagaimana nasihat Imam az-Zarnuji. Syarat-syarat ini sangat relevan sekali jika di miliki oleh seorang murid atau penuntut ilmu. Selanjutnya, Mas'ud memberikan komentar mengenai aspek materi ini yang memfokuskan kepada materi pengajaran agama, yang harus diberikan porsi yang dominan dalam dunia pendidikan Islam, karena dengan aspek agama tersebut akan dijelaskan mengenai *akhlak karimah* yang harus dimiliki oleh seorang murid dan guru sebab tujuan utama pendidikan

Islam adalah terbentuk keperibadian seorang muslim. Sedangkan pada aspek evaluasi, yang diberikan penekanan kepada seorang siswa ialah sebuah kepercayaan untuk mengevaluasi seorang guru. Konsep humanisme yang ditawarkan oleh Mas'ud ini sangat relevan dan berpotensi mengubah tatanan di dalam dunia pendidikan.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditujukan agar seorang siswa bisa menjadi *insan kamil*, yakni sempurna dalam kaca-mata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama. Pendapat Mas'ud ini sangat relevan jika diterapkan pada masa sekarang karena guru diibaratkan sebagai wakil atau pengganti dari orang tua di dalam pencapaian dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- D. Marimbah, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- al-Hijazi, Hasan bin Ali Hasan. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Cet. I. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Isma'il SM., et.al (eds.). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.